

Implementasi penggunaan e-book pendidikan kewarganegaraan terhadap kemandirian belajar mahasiswa: pendekatan student-centered learning

Dian Nastiti^{1*}

¹ Jurusan seni karawitan, Institut Seni Indonesia Surakarta

*diannastiti@isi-ska.ac.id

Abstract. Civic Education plays a pivotal role in shaping individuals who are politically literate, ethical, and socially responsible. This course aims to equip students with the knowledge, skills, and attitudes necessary for active and constructive participation in national and civic life. However, one of the main factors contributing to the low level of student engagement in Civic Education courses is the use of less effective learning models during instruction. The implementation of a Civic Education E-Book as a flexible and interactive medium, framed by a Student-Centered Learning (SCL) approach that fosters independent exploration, is not merely modernization but a strategic necessity. In the current era of technological and informational disruption, innovation in learning media and resources has become imperative. The transition from printed textbooks to electronic books (e-books) is an inevitable development in higher education. This study employed a descriptive qualitative approach. The results indicate that the implementation of the Civic Education E-Book has had a positive impact on enhancing students' learning autonomy through the SCL approach. The use of e-books not only facilitates easier access to learning resources but also transforms the interaction pattern between lecturers and students. Students become more active in independently exploring, comprehending, and interpreting learning materials, reducing their reliance on lecturers' explanations.

Keywords: civic education, e book, student center learning

1. Pendahuluan

Pendidikan Kewarganegaraan memainkan peran krusial dalam membentuk individu yang melek politik, beretika, dan bertanggung jawab di tengah masyarakat yang majemuk dan dinamis. Mata kuliah ini bertujuan untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan agar mampu berpartisipasi aktif dan konstruktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun, efektivitas pengajaran mata kuliah ini seringkali dihadapkan pada tantangan, terutama terkait relevansi materi, metode penyampaian yang monoton, dan rendahnya keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki misi fundamental yang jauh melampaui transfer pengetahuan semata, yaitu untuk menghasilkan warga negara yang cerdas dan *baik* (*Smart and Good Citizen*). Konsep ini menuntut pembentukan individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual (*Smart*) dalam menganalisis isu-isu publik, memahami hak dan kewajiban, serta berpartisipasi politik yang rasional; tetapi juga memiliki karakter moral dan sosial (*Good*) yang kuat, menjunjung tinggi etika, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Sayangnya, efektivitas pengajaran PKn di perguruan tinggi seringkali terhambat oleh tantangan secara langsung mengancam pencapaian tujuan *Smart and Good Citizen*.

Tantangan yang timbul antara lain: Pertama, Materi PKn konvensional seringkali terjebak pada narasi historis atau normatif semata, gagal mengaitkannya dengan isu-isu kontemporer yang dihadapi

mahasiswa, seperti krisis identitas digital, hoax, populisme, atau isu lingkungan global. Akibatnya, mahasiswa melihat materi PKn sebagai sesuatu yang tidak relevan dengan realitas hidup mereka, sehingga kecerdasan warga negara (*Smart Citizen*) dalam menganalisis masalah-masalah aktual menjadi tumpul. Kedua, Metode penyampaian yang monoton. Dominasi metode ceramah dan diskusi satu arah menciptakan pembelajaran yang pasif. Metode monoton ini gagal memicu nalar kritis dan inisiatif mahasiswa untuk mencari solusi atau berdebat secara konstruktif. Hal ini secara langsung menghambat pembentukan kemandirian belajar dan kemampuan partisipatif yang merupakan ciri esensial dari *Smart Citizen* [1]. Mahasiswa terbiasa menunggu arahan, bukan menjadi agen perubahan. Ketiga adalah rendahnya keterlibatan mahasiswa. Kombinasi dari materi yang kurang kontekstual dan metode yang pasif menyebabkan rendahnya keterikatan emosional dan intelektual mahasiswa terhadap mata kuliah ini. Kurangnya keterlibatan ini berujung pada kegagalan internalisasi nilai-nilai karakter (*Good Citizen*) seperti tanggung jawab, empati, dan etika bermasyarakat. Karakter warga negara yang baik tidak dapat dibentuk hanya melalui hafalan, melainkan melalui pengalaman belajar yang aktif dan reflektif.

Implementasi Penggunaan E-Book Kewarganegaraan sebagai media yang fleksibel dan kaya interaksi, dalam kerangka Pendekatan *Student-Centered Learning* yang mendorong eksplorasi mandiri, bukan hanya sekadar upaya modernisasi, melainkan sebuah urgensi strategis. Inovasi ini adalah jembatan untuk mengatasi tantangan di atas, mentransformasi PKn menjadi mata kuliah yang benar-benar membentuk mahasiswa menjadi *Smart and Good Citizen*, yang mampu berpikir kritis, bertindak mandiri, dan bertanggung jawab secara etis di era digital. Agar proses pembelajaran berjalan optimal, siswa perlu dibekali keterampilan berpikir kreatif. Mahasiswahas harus dibekali kemampuan berpikir kreatif. Kemampuan berpikir kreatif merupakan kecakapan penting yang memungkinkan siswa menghasilkan gagasan baru, menemukan pendekatan berbeda, serta menciptakan model atau solusi inovatif yang bermanfaat dalam kegiatan belajar mereka [2].

Era disrupsi teknologi dan informasi menuntut adanya inovasi dalam media dan sumber belajar. Transisi dari buku teks fisik ke *e-book* (buku elektronik) merupakan keniscayaan dalam dunia pendidikan tinggi saat ini. *E-book* Kewarganegaraan menawarkan berbagai keunggulan, seperti aksesibilitas yang tinggi (dapat diakses kapan saja dan di mana saja), fitur interaktif, dan potensi untuk memuat konten multimedia yang lebih kaya dan kontekstual. Penggunaan *e-book* ini berpotensi besar untuk mengatasi keterbatasan buku cetak konvensional yang seringkali bersifat statis dan kurang mampu mengikuti perkembangan isu-isu kontemporer dalam kewarganegaraan. Selain media belajar ebook, dibutuhkan juga lingkungan belajar yang mendukung. Strategi lingkungan belajar diterapkan dengan membangun suasana yang menunjang proses pembelajaran, misalnya melalui penataan ruang kelas yang kondusif, penyediaan fasilitas seperti komputer, LCD, dan televisi, serta penerapan aturan yang harus dipatuhi peserta didik agar mendorong terciptanya kedisiplinan dalam belajar [3].

Untuk menumbuhkan kemandirian belajar dan meningkatkan keterlibatan, diperlukan pergeseran paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada dosen (*Teacher-Centered Learning*) ke Pendekatan *Student-Centered Learning* (SCL). SCL menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, mendorong mereka untuk mencari, mengolah, dan mengaplikasikan informasi secara mandiri maupun kolaboratif [4]. Dalam konteks ini, pemanfaatan *e-book* Kewarganegaraan secara optimal dapat menjadi katalisator bagi penerapan SCL. Fitur-fitur dalam *e-book* memungkinkan mahasiswa mengatur kecepatan belajarnya sendiri, memilih topik yang diminati untuk didalami lebih lanjut, dan berinteraksi dengan materi dengan cara yang lebih personal.

Menghadapi tantangan relevansi materi dan metode penyampaian yang monoton dalam Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), inovasi dalam media pembelajaran menjadi imperatif [5]. Dalam konteks revolusi industri 4.0 dan Society 5.0, di mana teknologi menjadi jantung setiap aktivitas, transisi dari buku teks cetak konvensional ke *e-book* (buku elektronik) Kewarganegaraan bukan lagi pilihan, melainkan keharusan strategis. Penelitian yang relevan dengan penelitian yang saya lakukan adalah oleh Lubis, dkk, bahwa keberhasilan penerapan *Student Centered Learning* di FKIP UMN Al Washliyah terutama dipengaruhi oleh persepsi dosen terhadap SCL dan berhasilnya pelaksanaan asesmennya. Serta penelitian lain oleh Yusuf, 2023 bahwa pemanfaatan perangkat teknologi informasi dan komunikasi, yang memungkinkan untuk melakukan aktivitas belajar dan mengajar lebih efektif melalui model pembelajaran berbasis teknologi informasi [6].

Perbedaan dengan penelitian yang saya laksanakan adalah pada mata kuliah pendidikan kewarganegaraan, dan SCL ini berimpak baik pada penguasaan kemandirian warga negara. Dengan kemandirian warga negara akan mendorong menjadi warga negara yang kritis dan aktif / smart and good citizen. Kurangnya keterlibatan mahasiswa berujung pada kegagalan internalisasi nilai-nilai karakter (*Good Citizen*) seperti tanggung jawab, empati, dan etika bermasyarakat. Karakter warga negara yang baik tidak dapat dibentuk hanya melalui hafalan, melainkan melalui pengalaman belajar yang aktif dan reflektif. Oleh karena itu, Implementasi Penggunaan *E-Book* Kewarganegaraan sebagai media yang fleksibel dan kaya interaksi, dalam kerangka Pendekatan *Student-Centered Learning* yang mendorong eksplorasi mandiri, bukan hanya sekadar upaya modernisasi, melainkan sebuah urgensi strategis.

Kegagalan dalam menyajikan materi yang kontekstual dan mempertahankan metode penyampaian yang pasif (ceramah) secara akumulatif menciptakan jurang pemisah antara materi kuliah Kewarganegaraan dan realitas hidup mahasiswa. Dampak paling serius dari fenomena ini adalah rendahnya keterikatan emosional dan intelektual mahasiswa terhadap mata kuliah tersebut. Bagi banyak mahasiswa, PKn sering kali dipandang hanya sebagai syarat kelulusan, bukan sebagai bekal fundamental untuk kehidupan bermasyarakat.

Upaya untuk meningkatkan kemandirian belajar bukan hanya sekadar perbaikan pedagogis, melainkan sebuah urgensi strategis nasional untuk menyelamatkan misi fundamental PKn. Implementasi Penggunaan *E-Book* Kewarganegaraan sebagai media yang fleksibel, kaya interaksi, dan mudah diakses adalah langkah awal untuk memutus rantai kejenuhan. Dengan fitur interaktifnya, *e-book* dapat menyajikan studi kasus kewarganegaraan dalam format yang menantang dan relevan. Fleksibilitas ini kemudian harus disokong penuh oleh Pendekatan *Student-Centered Learning* (SCL), yang secara metodologis mendorong eksplorasi, penemuan, dan refleksi mandiri.

Sinergi antara *e-book* (sebagai media sumber daya yang kaya) dan SCL (sebagai kerangka metodologi yang memberdayakan) diharapkan mampu menstimulasi keterlibatan mahasiswa secara emosional dan intelektual. Keterlibatan yang mendalam inilah yang akan menjadi prasyarat bagi tercapainya kemandirian belajar dan, yang terpenting, keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai karakter esensial untuk melahirkan *Smart and Good Citizen* yang bertanggung jawab dan beretika. Media pembelajaran adalah berbagai alat atau sarana yang digunakan oleh guru untuk mendukung dan mempermudah jalannya proses belajar mengajar. Kehadiran media ini membantu memperjelas penjelasan materi, sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima dan dipahami peserta didik dengan lebih baik. Dengan pemanfaatan media yang tepat, proses pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan terarah, yang pada akhirnya membantu pencapaian tujuan pembelajaran secara lebih efektif dan optimal [7].

Berdasarkan uraian masalah yang ada di institusi, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana implementasi penggunaan *e-book* kewarganegaraan dapat mendorong kemandirian belajar mahasiswa melalui pendekatan *student-centered learning* mahasiswa Institut Seni Indonesia Surakarta.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif adalah penelitian yang berfokus pada penjelasan berbentuk uraian kata-kata, gambar, dan sejenisnya [8]. Penggunaan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian secara kualitatif, hal ini dikarenakan peneliti ingin memahami apa yang dialami terdapat subjek penelitian [9]. Data penelitian mencakup observasi kelas dan hasil wawancara. Teknik pengumpulan data dilakukan observasi yaitu pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran SCL pada mahasiswa. Sedangkan wawancara dilakukan dengan mahasiswa mengenai pendekatan, pengalaman, dan tantangan dalam menerapkan SCL, serta wawancara dengan siswa untuk memahami persepsi dan pengalaman mereka dalam pembelajaran SCL. Penelitian dilaksanakan di ISI Surakarta dengan mahasiswa Fakultas Seni Pertunjukan dan sampel penelitian adalah mahasiswa kelas tari dan tata Kelola seni. Penelitian telah dilaksanakan pada bulan April-Oktober 2025.

3. Hasil dan Pembahasan

Kurangnya partisipasi mahasiswa dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu penyebab utama rendahnya keterlibatan mahasiswa pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan adalah penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat selama perkuliahan berlangsung. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menemukan solusi terhadap permasalahan tersebut. Pada dasarnya, keberhasilan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dipengaruhi oleh kemampuan profesional pendidik dalam menentukan model atau metode pembelajaran yang diterapkan di kelas [1]. Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya serta melihat pentingnya peran partisipasi mahasiswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan [10].

Implementasi e-book kewarganegaraan berpengaruh positif terhadap peningkatan kemandirian belajar mahasiswa melalui pendekatan student-centered learning (SCL). Penggunaan e-book tidak hanya mempermudah akses terhadap sumber belajar, tetapi juga mengubah pola interaksi antara dosen dan mahasiswa. Mahasiswa lebih aktif mencari, memahami, dan menginterpretasikan materi secara mandiri tanpa bergantung sepenuhnya pada penjelasan dosen. Strategi pembelajaran memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan di perguruan tinggi.

Selama ini, proses pembelajaran yang berlangsung sering kali masih bersifat konvensional, di mana dosen menjadi pusat informasi, sedangkan mahasiswa hanya berperan sebagai penerima pengetahuan. Pola pembelajaran seperti ini kurang mampu menumbuhkan potensi berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian mahasiswa. Perbaikan strategi pembelajaran perlu diarahkan untuk memacu kreativitas dan keaktifan mahasiswa [11]. Pembelajaran tidak cukup hanya menekankan pada aspek penguasaan teori, tetapi juga harus memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berlatih berpikir, berinisiatif, dan memecahkan masalah secara mandiri maupun kolaboratif. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran menjadi lebih bermakna karena mahasiswa tidak hanya belajar untuk mengetahui sesuatu, tetapi juga belajar untuk melakukan dan mengembangkan keterampilannya. Pendekatan yang berpusat pada mahasiswa (*student-centered learning*) dapat menjadi salah satu strategi yang efektif untuk mencapai tujuan tersebut.

Dari hasil wawancara dan observasi, terlihat bahwa sebagian besar mahasiswa merasa lebih termotivasi belajar menggunakan e-book karena sifatnya yang praktis, interaktif, dan mudah diakses kapan saja. Selain itu, fitur-fitur digital seperti hyperlink, bookmark, dan highlight mendukung mahasiswa dalam melakukan penelusuran konsep dan pencatatan poin penting. Pendekatan pembelajaran Student-Centered Learning (SCL) menekankan pentingnya mendorong mahasiswa agar memiliki motivasi intrinsik dalam proses belajarnya [12]. Mahasiswa diharapkan mampu berupaya secara mandiri untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan [13]. Salah satu strategi penerapannya adalah dengan memberikan kesempatan lebih luas bagi mahasiswa untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan memecahkan masalah secara aktif [14]. Melalui cara ini, mahasiswa dapat belajar mengemukakan ide tanpa rasa takut terhadap dosen serta mengembangkan keberanian berpikir kritis dan kreatif. Tujuan utama penerapan SCL adalah menciptakan suasana belajar yang menumbuhkan kemandirian, kreativitas, dan keaktifan mahasiswa.

Sejalan dengan pandangan Brandes dan Ginnis, pembelajaran berbasis SCL menempatkan mahasiswa sebagai subjek utama yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap kegiatan belajarnya. Mahasiswa didorong untuk berpartisipasi aktif dan bekerja sama secara setara dengan sesama mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Dalam konteks ini, peran dosen bukan lagi sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang membantu mahasiswa mengembangkan potensi dan kemandiriannya. Sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa e-book memberikan kemudahan dalam mencari topik tertentu yang relevan dengan tugas dan diskusi kelas. Salah satu mahasiswa menyampaikan: "Kalau pakai e-book, saya bisa baca ulang bagian yang belum paham. Kalau lupa, tinggal cari kata kunci, jadi lebih cepat dan efisien." Temuan ini menunjukkan adanya perubahan pola belajar dari pasif menjadi aktif. Mahasiswa menjadi lebih mandiri dalam mencari informasi, mengelola waktu belajar, serta menyiapkan diri sebelum dan sesudah perkuliahan.

Selanjutnya, sebagaimana dikemukakan oleh O'Neill dan McMahon [15], keaktifan mahasiswa dalam SCL harus dibangun sejak tahap awal proses pembelajaran melalui desain belajar yang

mempertimbangkan pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman belajar yang telah dimiliki mahasiswa sebelumnya. Dengan demikian, strategi SCL mampu menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi secara holistik. Penerapan model *project based learning* yang ada dalam eboook juga mendukung dalam kegiatan pembelajaran memungkinkan siswa merancang dan menghasilkan suatu proyek secara bertahap [16]. Melalui model ini, peserta didik dilatih untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi, kemudian mampu mempresentasikan hasil kerjanya secara sistematis. Penggunaan pendekatan berbasis proyek diharapkan dapat meningkatkan kualitas hasil belajar karena siswa menjadi lebih aktif, terlibat langsung dalam proses, dan pembelajaran pun berpusat pada peserta didik.

Dalam prosesnya, siswa belajar secara mandiri untuk memperoleh informasi sebanyak mungkin serta berusaha memecahkan masalah yang muncul dalam konteks kehidupan nyata. Guru berperan sebagai pembimbing yang melatih dan mendukung siswa agar terbiasa bekerja menggunakan model *project based learning*. Diskusi antarsiswa juga membuat pembelajaran lebih efektif, karena mereka dapat saling membantu menemukan dan memahami konsep yang sulit dengan lebih mudah.

Pembelajaran dengan pendekatan Student-Centered Learning (SCL) melatih mahasiswa untuk membuka diri terhadap konsep-konsep baru yang muncul seiring dengan proses pemecahan masalah. Melalui SCL, mahasiswa didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam menemukan berbagai alternatif solusi yang sesuai dengan kaidah keilmuan. Hal ini sulit terwujud apabila pembelajaran masih menggunakan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), karena model tersebut cenderung membatasi ruang eksplorasi mahasiswa.

Menurut Parwata [17], pembelajaran klasikal sering menghadapi kendala berupa heterogenitas kemampuan mahasiswa. Perbedaan kemampuan ini menyebabkan sebagian mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengikuti perkuliahan yang menekankan aspek pengetahuan dan keterampilan secara seragam. Dalam strategi pembelajaran langsung, mahasiswa lebih diarahkan untuk memecahkan masalah melalui prosedur yang telah ditentukan oleh dosen. Pendekatan ini mendorong terjadinya proses imitasi, bukan penemuan, karena mahasiswa hanya mengikuti langkah-langkah yang telah diberikan.

Akibatnya, ketika mahasiswa mencoba memecahkan masalah dengan cara yang berbeda dari prosedur yang ditetapkan, hal tersebut sering dianggap sebagai kesalahan atau kegagalan. Pandangan seperti ini menimbulkan respon negatif dan dapat menghambat keberanian mahasiswa untuk bereksperimen. Padahal, bagi mahasiswa dengan kemampuan spasial tinggi, pembelajaran yang menantang dan memberi ruang kebebasan justru dapat menumbuhkan motivasi intrinsik serta mendorong kemandirian dalam berpikir dan bertindak.

Secara filosofis, Pendidikan Kewarganegaraan memiliki tanggung jawab ideologis, politis, sosial, moral, dan hukum untuk melindungi masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia dari berbagai perilaku negatif yang dapat merusak keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, moral, budi pekerti, serta tatanan hukum. Pendidikan Kewarganegaraan berperan sebagai sarana transformasi nilai, moral, dan budi pekerti kepada mahasiswa melalui pembelajaran yang bermakna, seperti riset, diskusi akademik dan ilmiah, lokakarya, serta sarasehan, dengan tetap menghindari pola pembelajaran yang bersifat indoktrinatif.

Pengembangan model pembelajaran dalam mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dilakukan sebagai upaya untuk memaksimalkan hasil dan manfaat proses pembelajaran. Upaya ini dilaksanakan melalui penerapan berbagai strategi pembelajaran yang relevan di bidang pendidikan. Strategi pembelajaran sendiri dipahami sebagai serangkaian kegiatan terencana yang dirancang untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.

Pendekatan Student-Centered Learning (SCL) memberikan banyak manfaat bagi mahasiswa maupun dosen. SCL menempatkan mahasiswa sebagai bagian aktif dari komunitas akademik, bukan sekadar objek ceramah dosen [18]. Mahasiswa diberi kesempatan untuk melakukan penelitian, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil kajiannya, sementara dosen berperan sebagai pembimbing yang memberi masukan. Dengan keterlibatan aktif dalam kajian teori dan praktik, mahasiswa terdorong untuk terus belajar, berdiskusi, dan melakukan evaluasi atas pemahamannya. Membangun kemandirian dan tanggung jawab belajar SCL menuntut mahasiswa belajar secara mandiri,

menyiapkan presentasi, dan melengkapi pengetahuan yang dibutuhkan, sehingga terbentuk rasa tanggung jawab terhadap proses belajar [19].

Melalui SCL, mahasiswa dapat belajar sesuai bidang dan minat masing-masing secara fleksibel, tidak terbatas pada bahan ajar tertentu, sehingga lebih relevan dengan kebutuhan masa depan mereka. Metode *Student Centered Learning* (SCL) pada tahap ini menempatkan mahasiswa untuk berperan lebih aktif dalam proses pembelajaran dibandingkan dosen [20]. Mahasiswa dituntut untuk bersikap aktif dan kreatif selama proses belajar berlangsung. Dalam kegiatan ini, penggunaan media pembelajaran sangat membantu dalam penerapan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa.

Menurut Wahyudi [21], pendekatan *Student Centered Learning* (SCL) merupakan suatu konsep pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dari seluruh aktivitas belajar. Pendekatan ini berfokus pada keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses memahami materi, bukan sekadar menerima informasi dari dosen. Dengan demikian, pembelajaran berbasis SCL membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan aplikatif dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran *Student Centered Learning* (SCL) bertujuan untuk menumbuhkan keaktifan, kemandirian, dan tanggung jawab siswa dalam proses belajar. Melalui keterlibatan aktif tersebut, siswa juga mengembangkan keterampilan berpikir kreatif, yang menurut Medriati [17] mencakup empat aspek utama: berpikir lancar (mampu menghasilkan banyak ide), berpikir luwes (mampu memberikan gagasan yang beragam), berpikir orisinal (mampu menciptakan ide baru dan unik), serta keterampilan elaborasi (mampu memperkaya dan mengembangkan gagasan).

Penerapan metode *Student Centered Learning* (SCL) terbukti secara signifikan mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta memperdalam pemahaman mereka terhadap konsep yang dipelajari [12]. Dari hasil kuesioner dan wawancara, mahasiswa menunjukkan adanya peningkatan pada aspek *self-regulated learning*, yaitu kemampuan untuk mengatur strategi belajar sendiri, menetapkan target, dan melakukan evaluasi diri. Mahasiswa lebih percaya diri dan tidak mudah menyerah ketika menemui kesulitan dalam memahami konsep-konsep kewarganegaraan. Beberapa mahasiswa menyampaikan: “Kalau belum paham, saya coba cari sumber lain yang nyambung dengan e-book. Kadang juga diskusi dengan teman. Dosen membebaskan kami cari rujukan selama masih relevan.” Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang memaparkan Kemampuan kolaborasi sangat penting perannya dalam mendukung peserta didik untuk bisa menghasilkan kerjasama, tanggung jawab, rasa saling memiliki, dan peduli. Salah satu kemampuan pembelajaran pada abad 21 yang harus peserta didik punya adalah kemampuan kolaborasi [21] [22].

Pemanfaatan perangkat teknologi informasi dan komunikasi (TIK) memberikan peluang besar untuk menciptakan proses belajar mengajar yang lebih efektif dan interaktif melalui penerapan model pembelajaran berbasis teknologi [23]. Di era globalisasi dan arus informasi yang semakin pesat, penggunaan media pembelajaran berbasis TIK tidak lagi bersifat pilihan, melainkan telah menjadi kebutuhan dan tuntutan bagi dunia pendidikan modern. Melalui pemanfaatan teknologi, pendidik dapat memperluas akses belajar, memfasilitasi kolaborasi, serta menghadirkan sumber belajar yang lebih variatif dan menarik bagi peserta didik.

Namun demikian, penerapan media pembelajaran berbasis teknologi bukanlah hal yang sederhana [24]. Diperlukan pemahaman dan keterampilan khusus dari pendidik agar teknologi yang digunakan benar-benar mendukung tujuan pembelajaran, bukan sekadar menjadi alat bantu teknis. Oleh karena itu, dalam penggunaannya, pendidik perlu memperhatikan prinsip-prinsip pedagogis dan teknik yang tepat agar media tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal, relevan dengan kebutuhan peserta didik, serta tetap sejalan dengan tujuan utama pembelajaran [22].

4. Kesimpulan

Implementasi penggunaan e-book kewarganegaraan berpengaruh positif terhadap peningkatan kemandirian belajar mahasiswa melalui pendekatan *student-centered learning* (SCL). Pemanfaatan e-book terbukti mampu memfasilitasi mahasiswa untuk belajar secara mandiri, fleksibel, dan interaktif sesuai dengan karakteristik pembelajaran abad ke-21. Penggunaan e-book memberikan kemudahan akses terhadap materi perkuliahan sehingga mahasiswa dapat mengatur waktu, tempat, dan strategi belajar sesuai dengan kebutuhan masing-masing. e-book mendorong mahasiswa menjadi lebih aktif

dalam mengeksplorasi, memahami, dan menginterpretasikan konsep-konsep kewarganegaraan tanpa bergantung sepenuhnya pada penjelasan dosen. Hal ini menunjukkan terbentuknya perilaku self-regulated learning yang merupakan inti dari pembelajaran berbasis SCL. Dengan demikian, penerapan e-book kewarganegaraan tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kemandirian belajar mahasiswa, tetapi juga mendukung transformasi paradigma pembelajaran menuju model yang lebih inovatif, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi digital mahasiswa seni. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi teknologi digital dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan langkah strategis untuk menciptakan pembelajaran yang adaptif dan berkelanjutan di era disrupsi informasi.

5. Referensi

- [1] D. Nastiti, "Peran organisasi mahasiswa dalam pembentukan sikap demokratis," *Prima Magistra J. Ilm. Kependidikan*, vol. 4, no. 1, pp. 64–76, 2023.
- [2] A. S. Minata, E. N. Malahayati, and M. S. Sofiyana, "Pengaruh model problem based learning berbantuan QR code terhadap kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa," *J. Pendidik. Dasar*, vol. 12, no. 2, pp. 119–127, 2024.
- [3] D. Nurfitriani, S. Istiyati, and F. P. Adi, "Implementasi pembelajaran diferensiasi pada pembelajaran pendidikan pancasila di sekolah dasar," *J. Pendidik. Dasar*, vol. 12, no. 2, pp. 98–104.
- [4] T. Nurrita, "Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa," *MISYKAT J. Ilmu-ilmu Al-Quran Hadits Syari'ah dan Tarb.*, vol. 3, no. 1, pp. 171–210, 2018, [Online]. Available: <https://ejurnal.iq.ac.id/index.php/misykat/article/view/2229/633>
- [5] Karsadi, *Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Palajar, 2018.
- [6] A. Rahman and S. Supriyadi, "Pembentukan Sikap Demokratis melalui Fungsi Musyawarah pada Pengurus dan Anggota HMPS PPKn Universitas Ahmad Dahlan Periode 2013-2014," *J. Citizsh. Media Publ. Pendidik. Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 4, no. 2, pp. 123–138, 2015, Accessed: Jan. 18, 2023. [Online]. Available: <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1156246>
- [7] S. Ulhaq, J. I. S. Poerwanti, and C. Chumdari, "Penggunaan media kartu huruf dan kata untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan di kelas II sekolah dasar," *J. Pendidik. Dasar*, vol. 13, no. 2, pp. 136–141.
- [8] L. J. Moleong and T. Surjaman, "Metodologi penelitian kualitatif," 2014.
- [9] Sugiyono., *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- [10] D. Nastiti and L. A. Sari, "Pengembangan Buku Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Berwawasan Nusantara Untuk SD Kelas III Guna Memperkuat Profil Pelajar Pancasila," *Prima Magistra J. Ilm. Kependidikan*, vol. 4, no. 4, pp. 568–578, 2023, doi: <https://doi.org/10.37478/jpm.v4i4.3138>.
- [11] A. Hakim, P. Setyosari, N. S. Degeng, and D. Kuswandi, "Pengaruh strategi pembelajaran (pembelajaran berbasis proyek vs pembelajaran langsung) dan motivasi belajar," *JINOTEP (Jurnal Inov. dan Teknol. Pembelajaran) Kaji. dan Ris. Dalam Teknol. Pembelajaran*, vol. 3, no. 1, pp. 1–13, 2018, Accessed: Mar. 19, 2023. [Online]. Available: doi: <http://dx.doi.org/10.17977/um031v3i12016p001>
- [12] F. Khairani, M. Abung, and S. Sowiyah, "Pengaruh Model Problem Based Learning Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas V Pada Pembelajaran IPAS," *Didakt. Dwija Indria*, vol. 13, no. 3, pp. 292–297.
- [13] H. Ardiansyah, I. G. P. Sindu, and I. M. Putrama, "Pengembangan Video Pembelajaran PPKn Untuk Pengenalan Suku Dan Budaya Indonesia (Studi Kasus: Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri Singaraja)," *KARMAPATI (Kumpulan Artik. Mhs. Pendidik. Tek. Inform.)*, vol. 8, no. 2, pp. 319–329, 2019, Accessed: Sep. 04, 2023. [Online]. Available: doi: <https://doi.org/10.23887/karmapati.v8i2.18386>
- [14] Al-Tabany, *Mendisain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*. Jakarta:

- Prednamedia Group, 2017.
- [15] M. O'Sullivan and K. Pashby, *Citizenship education in the era of globalization: Canadian perspectives*. BRILL, 2008.
 - [16] A. Nugrahani, J. I. S. Poerwanti, and C. Chumdari, "Implementasi model project based learning untuk meningkatkan hasil belajar IPAS di kelas IV di sekolah dasar," *J. Pendidik. Dasar*, vol. 13, no. 2, pp. 148–153.
 - [17] R. A. Pramestika, H. Suwignyo, and S. Utaya, "Model pembelajaran creative problem solving pada kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar tematik siswa sekolah dasar," *J. Pendidik. Teor. Penelitian, dan Pengemb.*, vol. 5, no. 3, pp. 361–366, 2020, Accessed: Sep. 04, 2023. [Online]. Available: <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
 - [18] W. Wahyuddin and N. Nurcahaya, "Efektivitas pembelajaran matematika melalui pembelajaran aktif tipe everyone is a teacher here (ETH) pada siswa kelas X SMA Negeri 8 Takalar," *Al Khawarizmi J. Pendidik. dan Pembelajaran Mat.*, vol. 2, no. 1, pp. 72–105, 2019.
 - [19] D. F. Fauzie, K. Komariah, and Y. F. Furnamasari, "Pengembangan E-Book Interaktif Anti Korupsi Melalui Kegiatan P5 Pada Siswa Sekolah Dasar," *J. Bintang Pendidik. Indones.*, vol. 1, no. 4, pp. 1–18, 2023, [Online]. Available: <https://ejurnal.stie-trianandra.ac.id/index.php/JUBPI/article/view/1961>
 - [20] H. Cahyono, P. S. Utami, and A. P. Asmaroini, "Pemanfaatan media pembelajaran daring berbasis youtube sebagai reaktualisasi wawasan nusantara mahasiswa di masa pandemi covid-19," *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, vol. 6, no. 2, pp. 65–73, 2022.
 - [21] M. Azhar, H. Wahyudi, and D. Yolanda, "Integrasi teknologi dalam buku ajar: menyongsong keterampilan abad 21," *Uluwwul Himmah Educ. Res. J.*, vol. 1, no. 1, pp. 43–55, 2024.
 - [22] M. M. A. Widiarni, M. Matsuri, and D. Y. Saputri, "PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN SEARCH, SOLVE, CREATE, AND SHARE (SSCS) TERHADAP KEMAMPUAN KOLABORASI MATA PELAJARAN IPAS KELAS IV SEKOLAH DASAR," *Didakt. Dwija Indria*, vol. 13, no. 3, 2024.
 - [23] L. Oktavia, "Peran Inovasi Pendidikan pada Pembelajaran Berbasis Teknologi di Era Digital," *Wahana Karya Ilm. Pendidik.*, vol. 9, no. 01, pp. 55–69, 2025.
 - [24] W. Wahidin, "Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran," *Al-Rabwah*, vol. 18, no. 01, pp. 13–26, 2024.